



EL MARJAN

Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam

Modernisasi Pesantren: Pendidikan Holistik Islam dalam Membentuk Karakter

Syarip Hidayatullah

Syahid449@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Daarul Fatah Tangerang

Abstrak

Penelitian ini membahas proses modernisasi pesantren dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia serta relevansinya terhadap pembentukan karakter peserta didik melalui pendekatan pendidikan holistik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan ilmu keislaman, dakwah, hingga pembentukan identitas nasional. Modernisasi membawa perubahan pada sistem pendidikan pesantren, mulai dari penerapan kurikulum integratif yang memadukan ilmu agama dan umum, penggunaan metode ilmiah dan teknologi, hingga penguatan fungsi pendidikan karakter. Kajian ini menegaskan bahwa konsep pendidikan holistik berbasis nilai-nilai Islam merupakan alternatif strategis dalam menghadapi dekadensi moral di dunia pendidikan modern. Mengacu pada perspektif pemikiran tokoh-tokoh pembaharu pendidikan Islam serta kebijakan nasional, penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren mampu mempertahankan tradisi sambil melakukan inovasi untuk menghasilkan generasi berkarakter, religius, mandiri, dan berwawasan luas. Dengan demikian, modernisasi pesantren bukan hanya bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman, tetapi juga strategi untuk memperkokoh kontribusi pesantren dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kata kunci: pesantren, modernisasi pendidikan, pendidikan holistik, karakter, pendidikan Islam.

Abstract

This study examines the modernization of Islamic boarding schools (pesantren) within the context of Islamic education in Indonesia and its relevance to character formation through a holistic educational approach. As one of the oldest Islamic educational institutions, pesantren have contributed significantly to the development of Islamic knowledge, missionary activities,

and the formation of national identity. Modernization has brought substantive changes to pesantren systems, particularly through the implementation of integrative curricula that combine religious and general sciences, the application of scientific and technological methods, and the strengthening of educational functions in shaping students' character. This study asserts that a holistic Islamic education model serves as a strategic alternative to address moral degradation in contemporary education. Drawing from the perspectives of Islamic educational reformers and national educational policies, this study demonstrates that pesantren are capable of maintaining tradition while simultaneously innovating to produce learners who are morally upright, religiously committed, independent, and intellectually broad-minded. Thus, the modernization of pesantren is not merely an adaptation to contemporary demands but also a strategy to reinforce the institution's contribution to the intellectual advancement of the nation.

Keywords: *pesantren, educational modernization, holistic education, character building, Islamic education.*

PENDAHULUAN

Masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi perkembangan Islam di Indonesia. Jika menilik sejarah lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, pesantren merupakan salahsatu lembaga pendidikan tertua yang hadir di Indonesia. Para ulama menyebarkan dan mengajarkan tentang Islam pun melalui pesantren, sehingga pesantren menjadi pusat dakwah. Namun, sejarah perkembangan pesantren di masa lalu, seolah ada upaya menghilangkan jejak kemajuan pendidikan Islam di kala itu. Salahsatu faktor minimnya dokumentasi sejarah tersebut. Sedikitnya dokumentasi sejarah perkembangan pesantren disebabkan sikap agresifnya pemerintahan Belanda terhadap perkembangan Islam. Belanda amat takut dengan adanya kebangkitan umat Islam, sebab mereka menganggap Islam memiliki doktrin yang kuat yaitu Al-Quran dan Hadits. Yang jika umat Islam terus mengkaji Al-Quran dan Hadits maka akan ada perlawanan besar terhadap pemerintahannya.

Pada tahun 1882, pemerintah Belanda mendirikan *Priesterreden* (Pengadilan Agama) yang berfungsi mengawasi kehidupan beragama dan pesantren. Pada tahun 1905, dikeluarkan *Ordonansi* yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dikeluarkan pada tahun 1925, yang membatasi siapa saja yang bisa memberikan pelajaran "mengaji".

Sehingga pada tahun 1932, pemerintahan Belanda mengeluarkan peraturan yang lebih keras lagi yaitu memberikan kewenangan kepada pemerintah setempat untuk memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izin atau memberikan pelajaran yang tak disukai pemerintahan Belanda (Amie Primami dan Khoirunnas, 2013).

Dengan adanya peraturan-peraturan tersebut, mendeskripsikan bahwa pendidikan Islam, baik itu madrasah atau pesantren mengalami perkembangan. Sehingga karena rasa takutnya, pemerintahan Belanda harus mengawasi dan mengontrol perkembangan lembaga pendidikan Islam tersebut. Sikap agresif dan arogansi Belanda saat itu dilatarbelakangi keinginannya untuk melanggengkan kekuasaannya dan menjajah Indonesia. Karena bagi mereka, umat Islam merupakan ancaman besar dalam kekuasaan.

Namun ditengah penjajahan Belanda, umat Islam mampu mempertahankan keberlangsungan pendidikan Islam. Sejarah membuktikan, bahwa pesantren masih bertahan dan terus berkembang. Bahkan kehadiran pesantren masih tetap eksis hingga saat ini.

Keberadaan pesantren terus menjadi fenomenal dan menarik perhatian para pengamat. Bahkan, Robert W. Hefner dalam Abdul Basyit menyebutkan bahwa pada dasawarsa terakhir dunia internasional, terutama Amerika dan Eropa, sangat menaruh perhatian terhadap lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya, yakni madrasah dan sekolah Islam. Ia mengatakan: *Since 9/11 attacks in the United States and October 2002 Bali bombings in Indonesia, Islamic Schools in Southeast Asia have been the focus of international attention* (Abdul Basyit, 2017).

Perhatian dunia internasional terhadap perkembangan lembaga pendidikan Islam, baik itu madrasah dan pesantren, tidak lepas dari perubahan sistem pembelajaran dan manajemen pada institusi pendidikan Islam ini. Tidak dipungkiri, kemajuan zaman menuntut pola pendidikan yang mampu menghadirkan inovasi baru dalam dunia pendidikan. Pesantren sebagai sarana pendidikan yang pada akhirnya mengalami modernisasi. Jika dulu kita mengenal pesantren tradisional (salafi) dengan sistem yang tetap mempertahankan pegajaran kitab-kitab klasik sebagai bahan ajar pokok pesantren. Dan seiring dengan perkembangan zaman, muncul pesantren

modern dengan sistem pendidikan yang berusaha mengkolaborasikan sistem tradisional dengan sistem sekolah formal. Sistem pendidikan yang terintegrasi membuka peluang pesantren menjadi sarana pendidikan modern, yang menghadirkan modernisasi pendidikan pesantren.

Dengan keberhasilan mempertahankan pesantren sebagai lembaga pendidikan. Tidak membuat kita merasa puas dan jomawa akan semua itu. Namun perlu kiranya, memperhatikan hasil (*out put*) dari pendidikan pesantren dalam berkontribusi membentuk karakter anak bangsa. Maka perlu kira mengetahui eksistensi pesantren di untuk kemajuan bangsa. Dengan demikian, tulisan ini akan membahas "*Modernisasi Pesantren ; Pendidikan Holistik Islam Dalam Membentuk Karakter* "

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus kajian bertumpu pada analisis pemikiran, fakta historis, kebijakan pendidikan, serta dinamika modernisasi pesantren yang direpresentasikan melalui literatur ilmiah. Penelitian ini tidak mengumpulkan data lapangan secara langsung, tetapi menggunakan berbagai sumber tertulis sebagai basis kajian akademik.

Adapun jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang berupaya: menggambarkan fenomena pendidikan pesantren secara historis dan sosiologis; menganalisis relevansinya dengan konsep pendidikan holistik; dan menilai kontribusinya dalam pembentukan karakter santri secara teoritis. Sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk menafsirkan data secara mendalam dan kontekstual, terutama terkait gagasan filosofis dan praksis pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Transformasi Dan Eksistensi Pesantren Dalam Pendidikan Islam

Dalam dunia pendidikan Islam di Indonsia, istilah "*Pesantren*" amat sangat dikenal dikalangan masyarakat. Ketika orang berbicara pesantren, maka yang ada didalam benaknya adalah sebuah lembaga pendidikan yang mengkaji

ilmu-ilmu keislaman. Pesantren atau dalam bahasa Arab disebut “*Ma’had*”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya (KBBI, 2019). Menurut Syauqi Dloif dalam kamus Mu, jam Al-Wasith, Pesantren adalah tempat yang mengadakan proses pembelajaran (*Ta’lim*) dan penelitian (*Bahast*). (Syauqi Dloif, 2011).

Dan dalam perjalanannya, pesantren menjadi salahsatu lembaga yang memiliki peranan penting dalam pembentukan jiwa nasionalis bangsa. Bukan hanya sekedar menjadi sarana pendidikan Islam saja, tapi pesantren menjadi tempat pendidikan nasionalisme rakyat. Sebab, Islam yang datang dengan dua tuntunan yang bersifat samawi yaitu Al-Quran dan Hadits tidak hanya mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Tuhan saja, tapi juga mengajarkan konsep hidup bermasyarakat, berbangsa dan bertanah air.

Sampai saat ini, sulit menentukan kepastian awal mula berdirinya pesantren, namun dari penelusuran sejarawan dan antropolog dapat diketahui bahwa pesantren sudah ada di Indonesia sejak masa “Wali Songo”. Sejak kemunculannya, pesantren memiliki peran vital dalam upayanya; (1) Transmisi dan transfer ilmu-ilmu keislaman; (2); Menjaga tradisi; (3) Mereproduksi ulama (Depag RI, 2004).

Disisi lain, pesantren tumbuh dan berkembang untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat, terutama pendidikan Islam. Namun, dalam menghadapi semua perubahan dan tantangan, para eksponen pesantren bukan secara begitu saja dan tergesa-gesa mentransformasikan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, tetapi sebaliknya cenderung mempertahankan kebijaksanaan hati-hati (*cautious policy*); mereka menerima pembaharuan atau modernisasi pendidikan Islam hanya dalam skala sangat terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren untuk bisa tetap survive (Azyumardi Azra, 2012).

Data Kementerian Agama, menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren hanya sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan berarti pada tahun 1985, di mana pesantren berjumlah sekitar 6.239 buah dengan jumlah santri mencapai sekitar 1.084.801 orang. Dua dasawarsa kemudian, 1997, Kementerian Agama mencatat jumlah pesantren sudah mengalami kenaikan mencapai 224 persen atau 9.388 buah, dan kenaikan

jumlah santri mencapai 261 persen atau 1.770.768 orang," ujarnya dalam keterangan tertulisnya, Kamis (30/11). Berdasarkan data statistik Ditjen Kelembagaan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun 2001 ada 11.312 pesantren dengan 2.737.805 santri. Kemudian pada tahun 2005 jumlah pesantren kembali meningkat menjadi 14.798 pesantren dengan santri berjumlah 3.464.334 orang. Sementara, berdasarkan data Bagian Data, Sistem Informasi, dan Hubungan Masyarakat Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, pada tahun 2016 terdapat 28,194 pesantren yang tersebar baik di wilayah kota maupun pedesaan dengan 4,290,626 santri, dan semuanya berstatus swasta. Selain menunjukkan tingkat keragaman, orientasi pimpinan pesantren dan independensi kiai, jumlah ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan swasta yang sangat mandiri dan sejatinya merupakan praktek pendidikan berbasis masyarakat (Ahmad Zayadi, 2019).

Dari data tersebut, menunjukkan bahwa eksistensi pesantren terus bergulir seiring pergantian masa. Dan pesantren pada pergulatannya mengalami transformasi, pemabaharuan dalam sistem, manajemen, model dan metode pengajarannya. Faktor modernisasi juga memberikan dampak atas eksistensi pesantren hingga sekarang.

Pesantren tumbuh menjadi lembaga keagamaan yang memberikan pelajaran umum dan agama. Eksistensi pesantren mampu menyatu dan berkolaborasi dengan kehidupan masyarakat sehingga memberi manfaat dalam kehidupan bersama. Kehadiran pesantren saat ini, menjadi salahsatu lembaga pendidikan modern, dengan adanya pendidikan formal seperti sekolah/madrasah yang mangkombinasi pendidikan agama dan umum, meskipun tetap memberikan porsi ilmu keagamaan lebih besar. Kehadiran pesantren tidak lepas dari peran para ulama dan pakar pendidikan Islam.

Pemikiran para ulama dalam hal pendidikan Islam memiliki corak yang bervariasi. Sehingga perkembangan pendidikan Islam terutama pesantren memiliki tujuan yang jelas dan baik untuk kemajuan bangsa dan negara. Salahsatunya, KH. Hasyim Asy'ari yang memberi perhatian besar terhadap eksistensi pesantren. KH. Hasyim Asy,ari menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam, disamping pemahaman terhadap pengetahuan adalah

pembentukan *insan kamil* yang penuh pemahaman secara benar dan sempurna terhadap ajaran-ajaran Islam serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Tujuan pendidikan ini akan mampu direalisasikan, jika siswa mampu terlebih dahulu mendekatkan diri pada Allah SWT dan ketika proses dalam pendidikan berlangsung, dalam diri siswa harus steril dari unsur materialism, kekayaan, jabatan dan popularitas (Netty Azizatul Ni'mah, 2017). Disini menegaskan, bahwa pendidikan yang diusung KH. Hasyim Asy'ari mengedepankan nilai-nilai ketuhanan. Yang bertujuan agar hasil pembelajaran mampu mencetak insan yang memiliki kecerdasan dan ketundukan kepada Allah SWT.

Sementara, pemikiran KH. Ahmad Dahlan merupakan respon pragmatis terhadap kondisi ekonomi umat Islam dimasa Kolonial Belanda yang tidak menguntungkan di Indonesia. Maka menurut KH. Ahmad Dahlan, pendidikan Islam bertujuan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu dunia,serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya. Sehingga pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan pribadi muslim sejati yang bertakwa, baik sebagai '*Abdu* maupun *kholifah fii al-ardl*. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, proses pendidikan Islam hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama untuk memperajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritual peserta didik. Menurut KH. Ahmad Dahlan, upaya ini akan terealisasi manakal proses pendidikan bersifat integrasi (Netty Azizatul Ni'mah, 2017).

Secara spesifikasi, Omar Mohamad Al-Toumy Al-Syaibani dalam Ulil Amri Syafri, memberikan penjelasan tujuan pendidikan Islam adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang asasi (Ulil Amri Syafri,2014), yaitu:

1. Tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu yang mengarah pada perubahan tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, serta persiapan mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan tingkah laku masyarakat umumnya. Hal ini berkaitan dengan perubahan yang diinginkan, memperkaya pengalaman, serta kemajuan yang diinginkan.

3. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan sebagai sebuah aktivitas diantara aktivitas-aktivitas yang ada masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, Departemen Agama RI membuat empat tipologi pesantren berdasarkan krukulum dan materi yang diajarkan (Depag RI, 2004), yaitu:

1. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan penerapan kurikulum nasional pada satuan-satuan pendidikan keagamaan, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, atau Madrasah Aliyah; atau pun menyelenggarakan pendidikan umum seperti Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah atas (SMU/SMK).
2. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk satuan pendidikan keagamaan [madrasah), dengan penerapan kurikulum sebagian besarnya berisi pengetahuan agama.
3. Pesantren yang menyelenggarakan satuan pendidikan non-formal dalam bentuk madrasah diniyyah.
4. Pesantren yang hanya berfungsi sebagai tempat pengajian.

Dengan adanya, aturan pemerintah melalui Depertemen Agama tersebut, seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman, pesantren mengalami modernisasi. Modernisasi pondok pesantren dilakukan untuk menyempurnakan sistem pendidikan yang sudah ada di pesantren dengan konsep kekinian (up-grade) sesuai zaman. Sehingga pendidikan Islam tidak mengalami kejumudan dalam berpikir dan terkungkung dengan problem yang itu-iu saja. Tapi Islam mampu menjawab tantangan zaman yang tetap berlandaskan pada Al-Quran dan Hadits. Modernisasi tersebut tentu saja, tidak mengurangi hal fundamental dalam dunia pesantren. Perubahan-perubahan yang paling mendasar di pesantren modern adalah mulai diterapkannya metodologi ilmiah dan teknologi, lebih terbuka atas perkembangan zaman dan munculnya diversifikasi program dan kegiatan pesantren (Amie Primarni dan Khoirunnas, 2013).

Tidak dapat dipungkiri, perkembangan pesantren begitu pesat. Munculnya pesantren-pesantren modern menunjukkan perkembangan

pendidikan Islam di Indonesia dalam kondisi baik dan meningkat. Serta memberi warna, bahwa pesantren bukanlah lembaga pendidikan yang tertinggal dan tidak mampu bersaing. Berawal berdirinya pesantren modern Darussalam-Gontor, yang membawa pembaharuan dalam dunia pesantren. Gontor hadir dan mampu mengkolaborasikan pendidikan agama Islam dengan kemajuan zaman, baik itu metode maupun teknologi informatika. Lalu diikuti dan menjamurnya pesantren-pesantren modern dengan ciri khas masing-masing. Bahkan konsep besar, tokoh Muhamadiyah yaitu Prof. Dr. KH. Din Syamsuddin mendirikan Pesantren Dea Malela dengan konsep beskala Internasional.

B. Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam

Jika diperhatikan, dunia pendidikan kita mengalami dekadensi moral dengan maraknya kasus-kasus yang bermunculan. Mulai dari kenakalan remaja, bullying, kekerasan dalam dunia pendidikan, tawuran antar pelajar, free sex, bahkan yang lebih miris lagi kasus murid yang melawan guru. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan belum mencapai pada tujuannya.

Fakta-fakta yang tampak ini, disebabkan sendi-sendi kehidupan masyarakat bangsa kita telah terjebak pada era dimana telah mengesampingkan:

1. Nilai ketuhanan yang mendorong seseorang takut melakukan kesalahan yang bertentangan dengan ajaran agama yang dianut.
2. Nilai identitas yang mendorong jati diri sebagai suatu bangsa yang bermartabat.
3. Nilai intelektual yang mendorong individu menjadi seseorang yang memiliki kecerdasan dan kebijaksanaan.
4. Nilai etika yang mendorong kehidupan penuh dengan kesopanan.
5. Nilai susila yang mendorong individu taat dan patuh pada tradisi dan aturan yang berlaku di masyarakat.
6. Nilai sosial yang mendorong individu tidak mau hidup serakah, tetapi ingin bersama-sama dalam melakukan kebaikan sehingga memiliki martabat sosial yang dipraktekan dengan saling menghargai dan kasih sayang antarsesama (Hamzah B Uno dan Nina Lamatnggo, 2016).

Berbagai problematika dunia pendidikan tersebut, perlu kiranya kita mencari solusi yang tepat. Yang mampu menyediakan formulasi pendidikan yang terintegrasi dalam setiap aspek pendidikan. Setidaknya, menghadirkan konsep pendidikan holistik menjadi langkah baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Ron Miller dalam Amie Primarni mengungkapkan Pendidikan holistik adalah pendidikan yang melihat pentingnya sebuah keterhubungan-yakni hubungan antara akan dan tubuh, hubungan natara pikiran linier dengan pikiran intuitif, antara disiplin ilmu, antara individu dan komunitas, antara diri pribadi dan diri ruhani (Amie Primarni dan Khoirunnas, 2013).

Dengan demikian, dapat kita fahami bahwa pendidikan holistik merupakan perpaduan konsep pendidikan umum dan pendidikan agama yang terintegrasi. Secara normatif pendidikan holistik dalam Islam termaktub dalam Al-Quran. Salah satunya dalam Q.S Al- Baqoroh: 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaithan. Sesungguhnya syaithan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqoroh:208)

Yang kita perlu digaribawahi adalah kata Kaafah, yang berarti secara keseluruhan. Yang mengandung arti seluruh ajaran Islam, yaitu dimensi spiritual, dimensi sosial dan dimensi aktual. Artinya, Islam tidak berfokus pada ranah teologi tapi islam terbuka pada ranah teknologi (perkembangan zaman). Dengan demikian, pada pendidikan, nilai dan norma keislaman harus dikutsertakan.

Abudin Nata mengungkapkan:keterpaduan antara disiplin ilmu umum dan agama perlu dilakukan, tanpa mengorbankan spesialisasi yang menjadi cirri masyarakat modern. Dalam hubungan ini spesialisasi harus dilakukan dalam hubungannya dengan pembedaan yang secara teknis memang harus dilakukan, mengingat tidak mungkin di masa sekarang ini setiap orang apat menguasai keahlian dalam berbagai disiplin ilmu, namun hal tersebut harus ditempatkan dalam kerangka saling berhubungan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya (Abudin Nata, 2001).

Dalam Islam, konsep pendidikan holistik telah terlihat dari beberapa pemikir Islam, meskipun tidak menggunakan istilah holistik. Akan tetapi hasil pemikiran-pemikiran mereka sudah mengarah pada prinsip pendidikan holistik. Dalam perkembangan pendidikan Islam, lahir para tokoh pelopor dan pembaharu yang membawa angin perubahan dalam dunia pendidikan. Diantaranya Al- Ghozali, Ibn Sina, Ibn Khaldun, Mohammad Abduh, Rasyid Ridlo, Rif'ah Ath-thohthawi, Syekh Naquib Al-Attas, Ismail Raji Al-Faruqy. Sehingga lahir di Indonesia dalam tataran implementasi konsep pendidikan holistik, sosok KH. Imam Zarkasyi yang berhasil membangun dan mengembangkan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, Jawa Timur.

Pendidikan holistik merupakan satu reformasi pendidikan, dengan titik permulaan memperbaiki pendidikan (*An-Nahj Al-Ishlahi*). Dalam reformasi pendidikan, Muhammad Abduh, seorang pembaharu Islam yang sangat berpengaruh memberikan 3 poin penting dalam hal tersebut:

1. Bersungguh-sungguh dalam mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama.
2. Bersungguh-sungguh dalam mengembangkan dan memajukan Negara melalui cara-cara yang dianjurkan, selain juga memajukan taraf kehidupan.
3. Melakukan rekonsiliasi dengan pihak pemerintah dan tidak menceburkan diri dalam dunia politik (Said Ismail Ali, 2010).

Dari pendapat M. Abduh tersebut, menjadi landasan berpikir dalam mengembangkan pendidikan dengan konsep holistik. Gagasan holistik tersebut, tentu bertujuan agar pendidikan Islam memberikan pencerahan bahwa Islam tidak akan ketinggalan zaman, tapi Islam akan selalu eksis dalam setiap zaman.

Pada dasarnya, tujuan pendidikan holistik Islam tidak terlepas dari konsep Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Al-Quran mengintroduksikan sebagai "petunjuk kepada (jalan) yang lurus" (QS Al-Isra:17). Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Dengan adanya pedoman Al-Quran tersebut, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan

khalifah-Nya, dengan kata lain untuk bertakwa kepada-Nya (Quraish Shihab, 2014).

Sementara kurikulum yang dapat dikembangkan dalam pendidikan holistik Islam harus menganut prinsip-prinsip yang berdasarkan syariat Islam. Menurut Al-Syaibani dalam Amie Primarni yaitu:

1. Selaras dengan agama termasuk ajaran dan nilai-nilainya.
2. Bersifat menyeluruh, baik tujuan maupun kandungannya.
3. Seimbang antara tujuan dan kandungannya.
4. Memiliki kaitan yang erat dengan bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan belajar. Selain itu harus berkaitan dengan alam sekitar, baik fisik maupun kondisi sosial dimana pelajar akan berinteraksi dan memperoleh berbagai pengetahuan.
5. Mengapresiasi perbedaan-perbedaan individu, bakat-bakat, dan kemampuan para peserta didik.
6. Mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan zaman.
7. Membangun hubungan erat antara mata pelajaran, pengalaman, dan pembelajaran (Amie Primarni dan Khoirunnas, 2013).

Dengan prinsip tersebut, maka diharapkan kurikulum pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan konsep pendidikan holistik. Yang memadukan pengetahuan, pengamalan dan ketundukan kepada Allah SWT, serta mampu mengembangkan diri peserta didik dengan masyarakat.

Dalam pelaksanaan kurikulum tersebut, agar kita mencapai tujuan pendidikan perlu kiranya kita memiliki strategi belajar mengajar. Menurut Pupuh Fathurahman dan M Sobri Sutikno mengungkapkan strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar harus dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.
2. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah.
3. Dalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi (antar guru dan murid).
4. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, jernih, dan transparan.

5. Adanya kreativitas, baik metodologi, didaktik dan desain pembelajaran.
6. Mendidik dengan ketauladan yang baik.
7. Dibutuhkan pembiasaan-pembiasaan.
8. Konsep umum SBM secara lahiriyah (trail&error).
9. Mengadakan evaluasi yang baik.
10. Dalam proses belajar mengajar harus diawali dan diakhiri dengan doa (Pupuh Fathurrahma dan M. Sobri Sutikno, 2010).

Dengan strategi tersebut, sekiranya membantu kita mewujudkan pendidikan holistik dalam rangka modernisasi pendidikan Islam. Maka kehadiran strategi pembelajaran menjadikan rel menuju kesuksesan kegiatan belajar mengajar. Dan yang lebih penting mampu menghantarkan tercapain tujuan pendidikan Islam secara *kaafah*.

Melihat kemajuan zaman dan teknologi yang tidak dapat dibendung lagi. Sebagai umat Islam harus memiliki terobosan dan inovasi dalam dunia pendidikan. Jika tanpa inovasi, pendidikan Islam akan semakin tertinggal dengan pendidikan umum. Maka pelunya, konsep reformasi pemikiran yang melatarbelakangi modernisasi pendidikan Islam, khusus dalam pendidikan pesantren. Kemajuan pendidikan di pesantren, tentu harus ditopang dengan inovasi terbaru sebagai jawaban tantangan zaman.

C. Pembentuk Karakter melalui Pendidikan Holistik di Pesantren

Pendidikan Islam di Indonesia dalam sejarahnya mengalami perjalanan yang amat panjang, bermula dari Islamisasi Nusantara yang sudah tentu tidak terlepas dari peran serta tokoh agama Islam. Para ulama menjadikan pendidikan Islam dalam rangka dan upaya menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Maka para tokoh penyebar Islam melakukan berbagai macam cara agar Islam dapat diterima di masyarakat.

Sejarah perjalanan pendidikan menjadi landasan kita untuk terus melanjutkan perjuangan tersebut. Sebab cita-cita bangsa Indonesia, yang tetuang dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mampu berperan aktif pada dunia. Maka Islam sebagai agama yang mewajibkan pemeluknya agar menuntut ilmu, harus memiliki peranan yang penting dalam dunia pendidikan. Sebagaimana,

perjuangan para ulama-ulama dan tokoh bangsa telah memberikan contoh dalam dunia pendidikan Islam.

Oleh karena itu, kehadiran pesantren amat sangat penting dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Pesantren mampu bertahan bukan hanya karena kemampuannya melakukan *adjustment* dan *readjustment*. Tetapi juga karena karakter eksistensinya, yang dalam bahasa Nurcholis Madjid merupakan lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, tapi juga “mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigenous*)”. Sebagai lembaga indigeous, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologi masyarakat lingkungannya. Pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya. Kenyataan ini bisa dilihat tidak hanya dari latar belakang pendirian pesantren pada lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren itu sendiri melalui pemberian wakaf, sedekah, dan hibah. Sehingga pada umumnya pesantren “membalas jasa” komunitas lingkungannya dengan berbagai cara; tidak hanya bentuk memberikan pelayanan pendidikan dan keagamaan, tetapi juga bimbingan sosial, cultural, dan ekonomi bagi masyarakat (Azyumardi Azra, 2012).

Besar harapan orangtua dalam mendidik anaknya, mengharapkan anak yang taat beribadah, kuat dalam beragama, memiliki karakter yang baik, akhlak terpuji (*Akhlak Karimah*) berwawasan luas. Dengan konsep pendidikan holistik, yang memadukan kecerdasan ruhani dan kecerdasan akal sekiranya mampu mewujudkan cita-cita tersebut.

Dilingkungan pesantren, peserta didik (santri) diajarkan berbagai macam ilmu baik agama maupun umum dan kemandirian. Melalui sosok “Kiai” dan guru yang notabene mapan dalam keilmuan agama, menjadi daya tarik santri untuk mengaplikasikan apa yang mereka dapat dari hasil pembelajarannya. Syekh Abu Al- Hasan Ali Al- Mawardi memberikan kunci sukses agar peserta didik mampu mengembangkan keilmuannya:

1. Akal yang mampu menyibak hakikat keilmuan.
2. Kecerdasan yang mampu memprentasikan hal yang sulit dalam ilmu.
3. Kemampuan menjelaskan apa yang dipelajari.
4. Keinginan yang kuat dalam mencari ilmu.
5. Kemapan dalam materi pelajaran.

6. Kesungguhan ingin berkembang dan maju.
7. Tidak ada rasa jenuh, risau dan gelisan dalam mencari ilmu.
8. Menggunakan kesempatan sebaik mungkin dalam belajar.
9. Sabar dalam proses pembelajaran (Abu Al- Hasan Ali Al- Mawardi, 2014).

Dalam dunia pesantren hal tersebut, menjadi perhatian khusus santri dalam kegiatan belajar. Kehidupan di pesantren menjadikan penganaman Akhlak sebagai prioritas. Santri dicetak bukan hayapandai dalam teori, tapi harus bisa mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Maka terbentuknya karakter santri melalui proses belajar adalah target utama. Dan ini bisa diaplikasikan dalam proses pendidikan holistik, dimana keterpaduan ilmu umum dan agama mampu mengantar peserta didik yang memiliki wawasan keilmuan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Problematika krisis akhlak yang muncul di dunia pendidikan. Menjadi masalah besar dalam pendidikan kita. Maka kehadiran pesantren menjadi solusi dalam menangkal hal negative dalam kehidupan generasi bangsa.

KESIMPULAN

1. Pesantren, dalam pergulatannya memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren mengalami transformasi sebagai jawaban atas tuntutan zaman.
2. Modernisasi pesantren, merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga eksistensi pesantren di sepanjang masa.
3. Pendidikan holistik Islam, adalah suatu konsep pendidikan yang memadukan pengetahuan umum dan agama dengan segenap perkembangan teknologi yang ada sebagai sarana mencapai tujuan pendidikan Islam.
4. Kehadiran konsep pendidikan holistik dalam pesantren, menjadikan peserta didik lebih mampu memiliki kemampuan beragam kuat dan wawasan yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Milenium III*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group: 2012

Ali, Said Ismail, *Pelopop Pendidikan Islam Paling Berpengaruh*, Terj.M Zainal Arifin, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010

Al- Mawardi, Abu Al- Hasan Ali, *Adab Al-Dunia Wa Al-Diin*, Beirut: Darul Kutub Al- Ilmiah, 2014.

Basyit, Abdul, "Pembaharuan Model Pesantren: Respon terhadap Modernitas, Kordinat, Vol.16, No 2, Oktober 2017

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id> diakses 16 Juni 2019

Dloif, Syauqi, *Mu'jam Al Washit*, Mesir Al-JAdidah: Maktabah Al-Syuruq Al- Dauliyah, 2011

Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Islam, *Direktori Pesantren* Jakarta: Depag RI, 2004

Fathurahman, Pupuh dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Refika Aditama, 2010

Ni'mah, Netty Azizatun, *Genealogi Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia; Kovergensi Pemikiran Kependidikan KH.Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy,ari*, Malang; Madani, 2017

Nata, Abudin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta:Gramedia Widiarana Indonesia, 2001

Primarni, Amie Primarni dan Khoirunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*, Jakarta; Al Mawardi Prima, 2013

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta:Mizan, 2014

Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Quran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014

Uno, Hamzah B dan Nina Lamatnggo, *Landasan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016

Zayadi, Ahmad, *Pertumbuhan Pesantren di Indonesia Dinilai Menakjubkan*, www.republika.co.id, diakses pada 17 Juni 2019.